

PERANCANGAN MODEL *KNOWLEDGE MANAGEMENT SYSTEM* DALAM AKTIVITAS ORGANISASI KEROHANIAN SEKOLAH MENENGAH ATAS

Haryasena Panduwiyasa^{1,2*}, Iphov Kumala Sriwana¹, Luciana Andrawina¹

¹Magister Teknik Industri, Fakultas Rekayasa Industri, Universitas Telkom, Bandung

²Prisma Syamsul 'Ulum, Universitas Telkom, Bandung

E-mail: haryasena@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Learning loss dan berkurangnya kompetensi dialami oleh anggota Organisasi Rohani Islam (Rohis) di SMA XY akibat pandemi yang melanda Indonesia dalam dua tahun terakhir. Permasalahan ini timbul akibat dari adanya kesenjangan atas *tacit* dan *explicit knowledge*, dari satuan pendidik intra sekolah, yakni Koordinator IMTAQ dan pembina, terhadap anggota Rohis, serta renggangnya hubungan fasilitator eksternal selama masa pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang pemodelan *knowledge management system* berbasis *KM Triad* dan *SECI* model yang meliputi elemen *people*, *process*, dan *technology*. Metodologi *Soft System* digunakan dalam penelitian sebagai kerangka pemodelan yang dibangun berdasarkan analisis *CATWOE Holon* yang ditemukan dalam setiap kasus permasalahan yang dialami oleh organisasi Rohis SMA XY. Hasil dari penelitian ini adalah rancang bangun model konsep dari *Knowledge management system* yang dapat mengatasi *learning loss* berkepanjangan pada organisasi Rohis SMA XY pasca pandemi.

Kata kunci: *Knowledge Management System, Soft System Methodology, CATWOE, SECI, Organisasi Dakwah*

ABSTRACT

Members of the Islamic Spiritual Organization (Rohis) at SMA XY experienced learning loss and reduced competence due to the pandemic that has hit Indonesia in the last two years. This problem arose as a result of a gap in tacit and explicit knowledge, from the intra-school educator unit, namely the IMTAQ Coordinator and coaches, towards Rohis members, as well as the estrangement of external facilitator relationships during the Covid-19 pandemic. The purpose of this research is to design a knowledge management system model based on the KM Triad and the SECI model which includes elements of people, process, and technology. The Soft System methodology is used in research as a modeling framework built on the CATWOE Holon analysis found in each case of problems experienced by the XY SMA Rohis organization. The results of this study are the design of a conceptual model of a Knowledge management system that can overcome prolonged learning loss in the post-pandemic Spiritual organization of SMA XY.

Keywords: *Knowledge Management System, Soft System Methodology, CATWOE, SECI, Da'wah Organization*

1. PENDAHULUAN

Proses pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi, merupakan dua hal yang perlu dilaksanakan oleh seluruh bangsa, dalam menciptakan insan generasi unggul, kreatif dan berakhlak mulia (Hizriyani, 2019). Pasalnya, dua hal tersebut merupakan pilar utama dan kewajiban yang perlu dikembangkan oleh sekolah, selaku lembaga pendidikan formal, yang bertanggung jawab kepada tumbuh kembang peserta didiknya (Hermawan, 2017). Meski demikian, bukan berarti ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter hanya tercipta dari pendidikan formal saja, pendidikan non-formal seperti halnya aktivitas ekstrakurikuler dan organisasi, juga dibutuhkan dalam mengembangkan bakat dan pengalaman peserta didik yang mampu menjadi aset di masa depan (Lessy dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian menurut (Cebrián dkk., 2020), ilmu pengetahuan dan etika yang diterima oleh siswa melalui sekolah atau lembaga pendidikan resmi, hanya menyumbangkan pengaruh sebesar 30%, sedangkan 70% lainnya berasal dari faktor keluarga, lingkaran pertemanan dan organisasi yang diikuti oleh siswa itu sendiri. Hal inilah yang menjadi dasar, sekolah dan institusi pendidikan formal lain, menyediakan fasilitas ekstrakurikuler dan organisasi untuk para peserta didiknya, sehingga mampu mengembangkan diri dengan lingkungan sesuai minat dan bakat yang dimiliki (Syahrani, 2021).

SMA XY, merupakan sekolah menengah atas yang mengadopsi nilai-nilai keislaman dalam sistem kurikulum, dan strategi pengembangan karakter peserta didiknya. Di SMA XY, salah satu ekstrakurikuler yang diunggulkan adalah ekstrakurikuler rohani Islam atau diakronimkan menjadi 'Rohis'. Dalam ekstrakurikuler ini, siswa diberikan hak, untuk ikut andil bersama satuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam kegiatan dakwah dan pembinaan iman dan taqwa (IMTAQ) intra sekolah (Sujiyanto & Febrianingsih, 2020).

Namun, permasalahan timbul sejak pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) merebak di Indonesia, tepat pada bulan April 2020 (Rothan & Byrareddy, 2020). Hingga akhir tahun 2021, terdapat 4,2 juta jiwa

yang telah terpapar virus Covid-19, dengan tingkat kematian sebesar 140 ribu orang, sehingga perolehan *case fatality rate* (CFR) untuk jumlah kematian dari seluruh kasus positif COVID-19 yang sudah terkonfirmasi mencapai 3.4 %. Kondisi darurat ini menjadi *trigger* bagi pemerintah Indonesia, untuk memberlakukan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ), sebagai langkah dalam menanggulangi *cluster* baru penyebaran Covid-19 (Umar & Mochamad Nursalim, 2020).

Dampak negatif yang timbul akibat dari diberlakukannya kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah, terbatasnya ruang gerak dan tingginya miskomunikasi yang dialami antara anggota rohis SMA XY dengan satuan pendidik, menyebabkan proses *knowledge creation* dan pembinaan internal organisasi menjadi tidak efektif, menyebabkan *learning loss* dalam organisasi tidak dapat dihindari (Syah, 2020)

Learning loss yang dialami oleh organisasi Rohis, mencakup hilangnya kompetensi, serta motivasi terhadap urgensi dakwah, yang menjadi pilar utama organisasi keislaman tentu akan berimbas pada kendurnya kemampuan motorik berorganisasi, mencakup jiwa kepemimpinan, kemampuan koordinasi, dan *public speaking* (Salsabila dkk., 2020). Hilangnya kompetensi siswa anggota rohis akibat *learning loss* pasca-pandemi, turut menghambat visi dan misi SMA XY dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang unggul, inovatif dan berwawasan Islam (Farid, 2015).

Ketidaktersediaan basis pengetahuan (*knowledge base*) sebagai upaya dokumentasi aktivitas organisasi rohis SMA XY, dalam mewariskan pengetahuan yang dimiliki oleh generasi Rohis sebelumnya, turut menjadi faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan persepsi atau miskomunikasi antara siswa dengan pembina, sehingga penanggulangan *learning loss* kian terhambat (Alifuddin dkk., 2021).

Solusi yang tepat untuk menanggulangi permasalahan *learning loss* yang dialami oleh organisasi Rohis SMA XY pasca pandemi adalah, dengan dibuatnya rancangan model *knowledge management system*, yang mampu membantu menyimpan dan mengelola pengetahuan organisasi Rohis SMA XY, hingga dapat digunakan kembali di masa yang

akan datang sebagai *reusable knowledge*. (Engzell dkk., 2021).

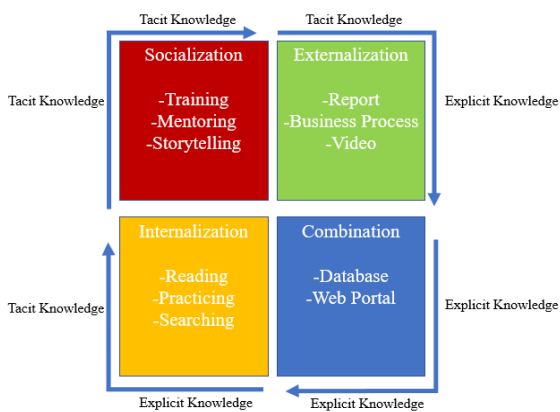
Dalam perancangan model *knowledge management system*, peneliti menggunakan *soft system methodology (SSM)* sebagai *framework* utama dalam organisasi Rohis SMA XY. Pembuatan model juga mengacu pada aspek KM Triad, yang terdiri atas faktor *people* (sumberdaya), *process* (aktivitas) dan *technology* (media) dan SECI yang mencakup transformasi pengetahuan berdasarkan bentuk *tacit* dan *explicit* pengetahuan, sehingga mampu diterima dan dikembangkan pada setiap aktivitas dakwah Rohis SMA XY secara efektif dan efisien (Andrawina dkk., 2014), (Nonaka & Lewin, 1994).

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sistem Manajemen Pengetahuan

Menurut Jap dkk., (2021) Sistem Manajemen Pengetahuan merupakan sebuah kesatuan sistem pengelolaan basis informasi yang padu dan saling terintegrasi, dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pengetahuan untuk memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi dan menemukan informasi yang relevan dengan cepat, serta dapat dimanfaatkan kembali.

B. SECI Model



Gambar 1. SECI-Model

SECI merupakan model pemetaan yang digunakan dalam menentukan transformasi pengetahuan, berdasarkan perubahan bentuk yang terjadi ketika proses penyampaian atau transfer pengetahuan dilakukan baik oleh individu maupun kelompok (Nonaka & Lewin, 1994),(Zuniawan & Sriwana, 2019). Pada SECI model, terdapat 2 jenis mengelompokan bentuk pengetahuan, yakni *tacit* dan *explicit* (Reisig & Vorbeck, 2009). *Tacit knowledge*

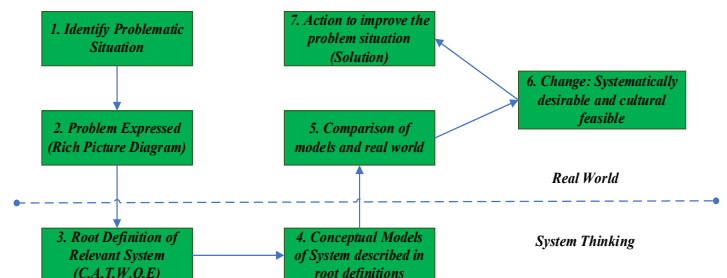
didefinisikan sebagai pengetahuan yang bersifat tersirat, dan interpersonal (ada di dalam pikiran), sehingga tidak memiliki suatu dokumentasi tertulis, dan sulit dirumuskan kedalam model matematis (Gamble, 2020).

Sedangkan, *explicit knowledge* didefinisikan sebagai pengetahuan yang bersifat tersurat, memiliki bukti tertulis dan mudah untuk di dirumuskan (Gamble, 2020), (Antunes & Pinheiro, 2020). Pada SECI Model, terdapat 4 transformasi pengetahuan yakni:

1. Sosialisasi (*Tacit to Tacit*)
2. Eksternalisasi (*Tacit to Explicit*)
3. Kombinasi (*Explicit to Explicit*)
4. Internalisasi (*Explicit to Tacit*)

3. METODE PENELITIAN

Proses pengambilan data pada penelitian ini bersifat kualitatif, mencakup proses observasi dan *focus group discussion (FGD)* sebagai data primer, dan studi literatur sebagai data sekunder. Tujuan observasi dan FGD dilakukan, untuk mengetahui kondisi *existing* yang dirasakan oleh Rohis SMA XY dan proses perancangan model usulan dari peneliti untuk SMA XY dan organisasi Rohis terkait. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan adalah *Soft System Methodology (SSM)*, yakni suatu metode berpikir sistematis (*System thinking*), yang bertujuan untuk memahami suatu masalah bersifat tidak terstruktur dengan jelas dan kompleks (Checkland, 2000). SSM memiliki 7 tahapan, seperti pada Gambar 2 (Pretel-wilson, 2020):



Gambar 1. Soft System Methodology Roadmap

Dari skema pada Gambar 2, langkah-langkah pada *soft system methodology* dapat di jabarkan, yakni (Salavati dkk., 2021):

1. Identifikasi masalah dan situasi yang tidak terstruktur
Proses pertama dalam *Soft System Methodology (SSM)* ialah tahap

- identifikasi terkait permasalahan dan situasi yang terjadi di dalam organisasi. Pada tahapan ini, dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan para pemangku tanggung jawab pada organisasi Rohis SMA XY. Tahap *FGD* bertujuan untuk mengetahui data dan elemen apa saja yang terlibat dalam sistem eksisting pada kondisi nyata/*real world* (Watson, 2012).
2. Mengekspresikan masalah
Tahap selanjutnya dalam metodologi SSM, adalah melakukan pemetaan dan akar pengertian (*root definitions*), mengenai proses pengelolaan pengetahuan dan bagaimana organisasi Rohis SMA XY membutuhkan rancangan *knowledge management system* sebagai bentuk transformasi dan integrasi pengetahuan, antara satu aktor dengan lainnya. Proses ini di ilustrasikan menggunakan *rich picture diagram*.
 3. Membuat *root definition* terkait situasi dan masalah yang terjadi
Dilakukan pengembangan sistem dengan menggunakan pernyataan relevan yang jelas dari situasi menggunakan CATWOE, yang kemudian dapat di kembangkan menjadi model konseptual. CATWOE dibangun atas beberapa elemen, yakni:
 - a) *Customers*,
Yaitu pihak yang diuntungkan atau mendapatkan manfaat dari aktivitas transformasi sistem yang dilakukan,
 - b) *Actors*,
Yaitu pihak yang ikut serta/terlibat secara langsung dalam aktivitas, dan secara langsung memfasilitasi transformasi yang berlangsung,
 - c) *Transformation*,
Merupakan bentuk perubahan sistem yang ingin dicapai. Hal ini mencakup aktivitas input, process, dan output pada sistem yang diteliti,
 - d) *Weltanschauung/Worldwide*,
Merupakan cara pandang secara menyeluruh terkait definisi dari pernyataan singkat (*root definition*) yang diajukan, sehingga memiliki arti dan guna dalam aktivitas yang akan di lakukan,
 - e) *Owners*
Pihak yang memiliki kendali dalam memulai dan menghentikan aktivitas transformasi,
 - f) *Environment Constraint*,
Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi dan menjadi batasan dari aktivitas transformasi, namun faktor ini tidak memiliki kendali dalam sistem.
4. Mengembangkan kerangka berpikir/model konseptual
Pada tahap ini, peneliti melakukan pengembangan model konsep mengenai aktivitas yang harus dilakukan untuk menjalankan suatu *tasks* pada proses mencapai tujuan. Pada tahap ini terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, yakni:
 - a) Mengidentifikasi setiap kata kerja dalam *root definition*, dimana setiap kata kerja ini mencakup aktivitas yang akan dilakukan,
 - b) Apabila dibentuk menjadi dalam sebuah kata, ABC, maka model ini akan membangun kalimat; "Mengerjakan A dengan cara B untuk mencapai C".
 5. Melakukan perbandingan model konseptual dengan dunia nyata (*real world*)
Tahap selanjutnya adalah dengan melakukan perbandingan antara model konsep dengan kondisi nyata, tujuannya untuk menentukan bentuk ideal dari transformasi yang dilakukan, sehingga menjadi inspirasi yang tidak merugikan pihak lain,
 6. Menetapkan perubahan yang di terintegrasi dan layak
Tahap ini memiliki tujuan untuk menetapkan perubahan apa saja yang di inginkan secara sistematis dan masuk akal. Kegiatan penetapan dan seleksi dilakukan untuk memperbaiki situasi, sehingga dihasilkan proses transformasi yang optimal,
 7. Mengambil tindakan perbaikan atas masalah pada sistem
Tahap terakhir adalah membuat usulan berdasarkan keputusan terbaik untuk memperbaiki situasi yang bermasalah dalam *Knowledge management system* organisasi Rohis, SMA XY.

Dalam proses FGD, peneliti menggunakan 14 responden yang didalamnya mencakup, wakil kepala bidang kesiswaan, koordinator pembinaan Iman dan Taqwa (IMTAQ), guru pembina organisasi Rohis, siswa anggota Rohis dan fasilitator eksternal yang turut berpartisipasi dalam pembinaan Rohis SMA XY.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan perancangan model sistem manajemen pengetahuan pada Rohis SMA XY, dilakukan observasi lapangan terkait kondisi SMA XY dan Organisasi Rohis saat ini, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)*, yang meliputi diskusi terstruktur bersama dengan pihak pengurus Rohis SMA XY, yang dilakukan secara *hybrid*, dimana sebagian dilakukan di sekolah, dan sebagian lain dilakukan dengan menggunakan fasilitas daring, hal ini dilakukan untuk mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan sekolah di masa post pandemi, untuk mencegah timbulnya cluster baru COVID-19.

Tahap 1: Identifikasi Permasalahan dan Situasi

Dari hasil pelaksanaan FGD dan observasi situasi yang terjadi pada lingkungan dakwah SMA XY saat ini adalah, ditemukan adanya gap terkait kurangnya pengalaman yang dimiliki anggota Rohis generasi baru yang sedang menjabat, dengan rancangan program dakwah yang telah dibuat pada masa pandemi, menyebabkan pihak siswa dan tenaga pendidik perlu merancang kembali rencana program dakwah yang akan direalisasikan di lingkungan sekolah di tengah kondisi pasca-pandemi, yang tentu berbeda dengan kondisi pre-pandemi.

Minimnya pengetahuan terkait inovasi program dakwah dan dokumentasi aktivitas historis Rohis SMA XY yang tidak terstruktur, menjadi kendala tambahan yang dihadapi Rohis dan tenaga pendidik, untuk menciptakan

program dakwah baru untuk dilaksanakan di lingkungan sekolah

Akibat yang ditimbulkan dari ketidaktersediaan *knowledge management system* adalah, kurang inovatif dan terkordinasinya acara yang dilaksanakan oleh rohis dan tenaga pendidik, menyebabkan acara yang diadakan terkesan monoton dan tidak terkonsep dengan baik. Pihak manajerial sekolah seperti koordinator IMTAQ, dan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, juga mengalami kendala dalam aktivitas pengawasan terkait aktivitas dakwah yang selama ini dilakukan oleh siswa anggota Rohis dan pembina dalam melaksanakan program dakwah di lingkungan SMA XY.

Dalam upaya penanggulangan *learning loss* yang dialami oleh siswa anggota Rohis, serta meningkatkan efektivitas kordinasi yang baik antara pihak operasional, manajerial dan strategis, maka pihak pembina dan anggota rohis mengusulkan untuk disediakan nya fasilitas atay teknologi meliputi rancang model *knowledge management system*, yang bertujuan sebagai basis pengetahuan (*knowledge-base*) khusus, guna mengelola dan merekam dokumentasi penting dalam bentuk digital sebagai *reusable knowledge* milik generasi Rohis terdahulu, seperti proposal program dakwah, SOP dan *explicit knowledge* lain, yang dapat dijadikan referensi dalam membuat inovasi program dakwah baru, serta sebagai media *knowledge transfer* yang dapat digunakan kembali oleh generasi penerus Rohis dan pembina selanjutnya.

Tahap 2: Mengekspresikan Masalah (*Rich Picture*)

Sesuai dengan tahapan *soft system methodology*, untuk mengetahui *actor*, dan *knowledge* apa saja yang dibutuhkan Rohis dalam melaksanakan berbagai aktivitas keorganisasian, diperlukan ilustrasi *real-case*, terkait situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh Rohis saat ini, menggunakan rich picture diagram seperti pada Gambar 3.

fasilitas yang dimiliki sekolah harus sudah mendapatkan izin dari Wakil kepala sekolah

Kesiswaan, dan persetujuan koordinator IMTAQ.

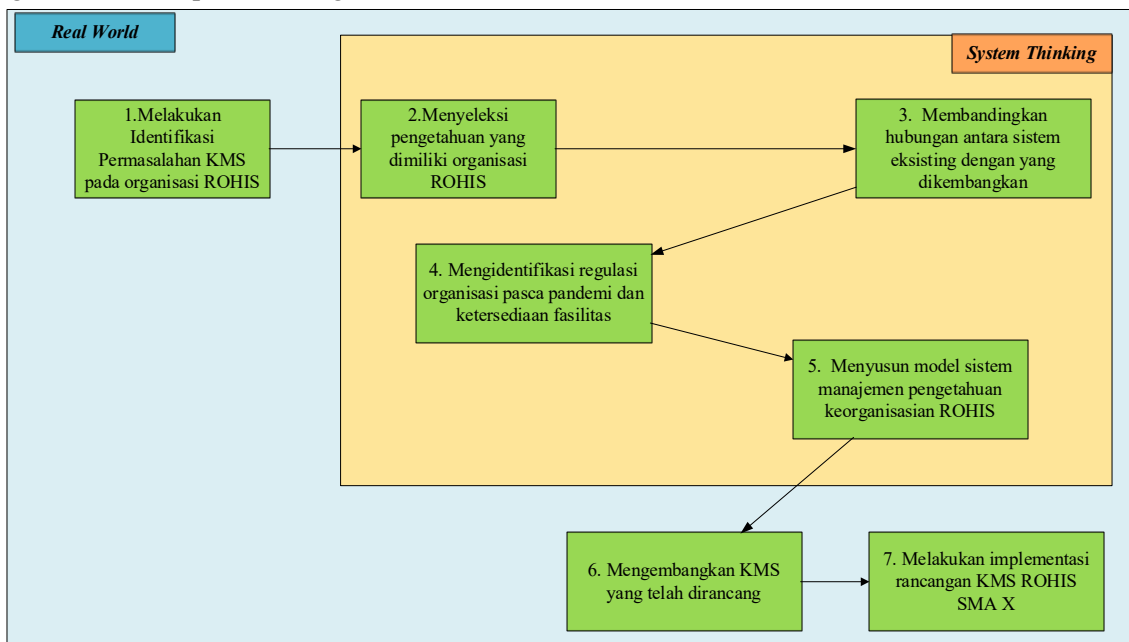
Tabel 2. Analisis *Root Definition (CATWOE)* Rohis SMA XY

<i>Category</i>	<i>Definition</i>
Holon	Usulan dari Pembina dan Koordinator IMTAQ untuk mengembangkan <i>knowledge management system</i> untuk organisasi Rohis
Customer Actor	Koordinator IMTAQ, Pembina Rohis, Anggota Rohis WKS bidang Kesiswaan, Koordinator IMTAQ, Pembina Rohis, Tata Usaha, Anggota Rohis
Transformation	Sistem manajemen pengetahuan yang di ciptakan guna membantu merekam <i>explicit knowledge</i> historis yang dapat di gunakan kembali dan di evaluasi sebagai penanggulangan <i>learning loss</i>
Worldview/Weltanschauung Owners	Pengetahuan historis seharusnya digunakan kembali dan di sebarakan kepada generasi penerus, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan organisasi yang berkelanjutan SMA XY
Environment	Belum tersedia nya fasilitas sistem manajemen pengetahuan yang di gunakan. dalam merekam informasi dan <i>knowledge</i> .

Tahap 4: Mengembangkan Model Konseptual KMS

Dalam tahapan ini, dilakukan pemodelan konsep yang di tujuakan untuk pengembangan *knowledge management system* dan pengelolaan kompetensi organisasi Rohis

SMA XY. Model konsep ini juga digunakan untuk merepresentasi kebutuhan baik *tacit* dan *explicit knowledge* dalam melakukan pengembangan dan pembinaan lanjutan pasca pandemi, secara efektif dan efisien.



Gambar 3. Model Konseptual KMS Rohis SMA XY

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Sebagai deskripsi dari model konseptual rancangan *knowledge management system* organisasi Rohis SMA XY yang ada pada Gambar 4, menjelaskan bentuk model konsep yang akan diterapkan pada kondisi real world

dengan system thinking dalam implementasi *knowledge management system* Rohis SMA XY. Untuk informasi yang lebih runtut, dapat di lihat pada Tabel 4:

Tabel 3. Deskripsi Model Konseptual KMS Rohis SMA XY

No.	Model Konseptual	Real World	Pelaksana	Tacit Knowledge	Explicit Knowledge
1	Melakukan identifikasi permasalahan pada Organisasi Rohis	Melakukan identifikasi terkait masalah yang menjadi sumber kendala pada organisasi Rohis dalam menjalankan program kerja pasca pandemi	Koordinator IMTAQ, Pembina dan anggota Rohis	Mengetahui kendala yang dialami organisasi Rohis, sebagai dasar dan alasan dibutuhkan nya pembuatan/pengembangan <i>Knowledge management system</i> di organisasi Rohis, melalui sosialisasi/ <i>brainstorming</i>	1. Notulensi/catatan kendala yang dialami Rohis 2. List Fasilitas yang tersedia saat ini
2	Menyeleksi pengetahuan yang dimiliki oleh Pembina dan Rohis	Mengidentifikasi kebutuhan pengetahuan yang menjadi syarat pengembangan KMS pada organisasi dan memilah pengetahuan apa saja yang saat ini dimiliki oleh Rohis untuk di manfaatkan lebih efektif	Koordinator IMTAQ, Pembina Rohis dan Anggota Rohis	Mengetahui kebutuhan pengetahuan dan kondisi eksisting organisasi Rohis mencakup <i>tacit</i> dan <i>explicit knowledge</i> yang dimiliki, mencakup alasan, <i>background</i> dan bakat yang perlu dikembangkan	1. List keanggotaan/Stuktur Organisasi Rohis 2. LPJ program kerja yang telah dijalankan oleh Rohis
3	Membandingkan hubungan antara sistem eksisting dengan pengembangan yang diharapkan	Mengukur perubahan sistem eksisting yang dimiliki Rohis dalam menjalankan program kerja dengan rancangan sistem yang akan dihasilkan setelah pengembangan KMS di implementasi	Koordinator IMTAQ, Pembina Rohis dan Anggota Rohis	Mengetahui kondisi eksisting organisasi Rohis dan kemungkinan hasil/manfaat yang akan di terima organisasi setelah KMS di implementasikan	1. List dokumen penting yang dipakai secara berkelanjutan 2. Rancangan/Model konsep KMS yang akan di implementasi
4	Mengidentifikasi regulasi organisasi pasca pandemi dan ketersediaan fasilitas	Mengidentifikasi regulasi yang ditetapkan sekolah terhadap organisasi Rohis dimasa pasca pandemi dan bagaimana Rohis mengelola pengetahuan dengan fasilitas yang tersedia saat ini	WKS bidang Kesiswaan, Koordinator IMTAQ, Pembina Rohis dan Anggota Rohis	Mengetahui kondisi regulasi yang diterapkan sekolah terhadap organisasi Rohis dan mengetahui ketersediaan fasilitas yang dimiliki Rohis dalam melaksanakan program kerja	1. AD/ART atau SOP Rohis 2. List fasilitas yang dimiliki oleh Rohis maupun sekolah
5	Menyusun model sistem manajemen pengetahuan dan kebijakan organisasi Rohis	Melakukan penyusunan model KMS berdasarkan langkah-langkah dan aspek yang telah dilakukan sebelumnya, mencakup pengetahuan <i>existing</i> , fasilitas yang tersedia, dokumentasi, dan regulasi yang berlaku	Koordinator IMTAQ, Pembina Rohis, Tata Usaha/Programmer dan Anggota Rohis	Mengetahui rancangan model KMS yang akan di implementasikan dan mengetahui aspek pengetahuan yang terlibat	1. Rancangan Model konsep KMS Rohis 2. AD/ART atau Regulasi organisasi pasca pandemi 3. Jadwal pembinaan

No.	Model Konseptual	Real World	Pelaksana	Tacit Knowledge	Explicit Knowledge
6	Mengembangkan/Membuat KMS yang telah dirancang	Melakukan pengembangan KMS yang telah disesuaikan dan di rancang pada tahap identifikasi dan penyesuaian pengetahuan	Tata Usaha/ Programmer, Koor IMTAQ, Pembina	Mengetahui tujuan KMS yang di butuhkan oleh organisasi Rohis	1. Data <i>requirement</i> KMS 2. Basis data eksisting 3. Dokumen penting organisasi
7	Melakukan implementasi rancangan KMS oleh Pembina dan Rohis	Mengimplementasi/menggunakan KMS yang telah di kembangkan	Koordinator IMTAQ, Pembina dan Anggota Rohis	Mengetahui fungsi dan manfaat KMS dalam organisasi Rohis	1. AD/ART dalam dokumentasi 2. Regulasi perbaikan berkala

Tahap 5: Perbandingan Model Konseptual dengan *Real World*

Langkah kelima dalam *soft system methodology*, dilakukan analisis perbandingan antara model konseptual *knowledge management system* yang telah dibuat, berdasarkan kondisi *real world* aktivitas dakwah yang dilakukan organisasi Rohis beserta tenaga pendidik di SMA XY, seperti pada Tabel 5 berikut:

Tabel 4. Perbandingan Model Konseptual dengan *Real World*

No.	Activities	Real World			Objectives	
		Syarat	Perangkat	Langkah		
1	Penyerahan dan Penyetujuan Proposal Program Kerja	Proposal sudah disusun secara lengkap dan sudah tanda tangani Ketua dan Sekretaris Rohis	1.Basis Data Rohis 2.Sistem Informasi/ Website SMA XY	Proposal yang sudah di tanda tangani oleh Ketua dan Sekretaris di serahkan kepada Koor IMTAQ, Pembina dan WKS Kesiswan untuk di setujui	<i>Tacit:</i> Informasi dan pemahaman pihak SMA XY terkait program kerja Rohis <i>Explicit:</i> Proposal Program Kerja Rohis dan aktivitas Dakwah SMA XY	Proposal dapat di simpan pada <i>KMS</i> sebagai bukti legalitas dan <i>reusable knowledge</i> dari aktivitas organisasi dimasa yang akan datang
2	Rapat Koordinasi	Proposal program sudah di setujui Koor IMTAQ, Pembina dan WKS Kesiswaan	1.Sarana <i>Online Meeting (hybrid)</i> 2. Media sosial Rohis 3.Basis data Rohis	Melakukan <i>hybrid meeting</i> (d disesuaikan dengan kebijakan sekolah) untuk mengkaji program kerja Rohis dan Aktivitas Dakwah SMA XY	<i>Tacit:</i> Pemahaman mengenai program kerja yang diusulkan oleh Rohis SMA XY <i>Explicit:</i> Dokumentasi pembahasan program kerja dan hal yang perlu dipersiapkan dalam	1.Kemudahan dalam melakukan kolaborasi dan pengembangan ide pada program dakwah yang akan dilaksanakan 2.Kemudahan dalam melakukan evaluasi dengan menggunakan hasil dokumentasi sebagai referensi perbaikan
3	Pembinaan Internal Organisasi (<i>skill developm</i>)	-	1.Sarana <i>Online Meeting (hybrid)</i> 2.Media	Pembinaan Rohis SMA XY dilakukan rutin setiap pekan, yang di pimpin	<i>Tacit:</i> Pengetahuan/pemahaman hasil pembinaan dan informasi terkait aktivitas dakwah SMA	Memberikan kemudahan dalam mengelola dan mengembangkan kompetensi yang

No.	Activities	Real World			Objectives	
		Syarat	Perangkat	Langkah		Hasil
	ent)		sosial Rohis 3.Basis data Rohis	oleh ketua Rohis	XY dalam kurun waktu dekat <i>Explicit:</i> Notulensi hasil pembinaan yang dapat disimpan pada basis data/KMS	dimiliki anggota Rohis SMA XY
4	Ta'lim /Pengembangan IMTAQ Intra Sekolah	Proposal program Ta'lim yang sudah di setujui	1.Media sosial Rohis 2.Basis data Rohis 3.Surat undangan untuk pemateri	Koor IMTAQ, Pembina dan Rohis melakukan kegiatan dakwah seperti ta'lim atau kajian intra SMA XY	<i>Tacit:</i> Pengetahuan dan <i>concern</i> siswa SMA XY terhadap kajian keislaman dan ketaqwaan <i>Explicit:</i> Bukti dokumentasi kehadiran, berkas materi ta'lim dan daftar peserta hadir	Mengembangkan kualitas IMTAQ dan pengetahuan keislaman di lingkungan SMA XY
5.	Laporan Pertanggung jawaban	Hasil pelaksanaan <i>event</i> disertai bukti dokumentasi selama berjalannya <i>event</i>	1.Hasil dokumentasi kegiatan 2.Basis data Rohis 3.Sistem Informasi SMA XY	Menyerahkan laporan dan dokumentasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan kepada pihak WKS bidang Kesiswaan dan Koor IMTAQ	<i>Tacit:</i> Pengetahuan mengenai aktivitas dakwah yang telah dilakukan oleh tenaga pendidik dan Rohis di lingkungan SMA XY <i>Explicit:</i> Laporan dan dokumentasi hasil ta'lim intra kampus	Dokumentasi dan hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan inovasi program dakwah dimasa yang akan datang
6.	Kerjasama eksternal (Jaulah, Mentoring, Tabligh Akbar)	Perizinan dari pihak Pembina dan WKS Kesiswaan dan proposal kerjasama dengan organisasi eksternal	1.Sarana <i>Online meeting (hybrid)</i> 2.Alat Transportasi SMA XY 3.Proposal kerjasama	Pembina dan Anggota Rohis dapat bekerja sama/menerima kerjasama dengan pihak eksternal setelah melakukan MoU dan mendapatkan izin dari pihak sekolah	<i>Tacit:</i> Pemahaman terkait kondisi, informasi dan pengetahuan organisasi eksternal yang dapat bekerjasama dengan Rohis SMA XY <i>Explicit:</i> Hasil dokumentasi/notulensi kegiatan kerjasama eksternal	Mampu menciptakan sinergi yang harmonis dengan organisasi eksternal terkait kerjasama program dakwah yang efektif dan efisien

Tahap 6 & 7: Transformasi dan Implementasi Model KMS

Transformasi aktivitas dan hasil dari implementasi *knowledge management system* pada Rohis SMA XY yang ingin di capai adalah, adanya pengelolaan pengetahuan yang dapat di gunakan kembali (*knowledge reuse*) oleh Rohis generasi penerus, sebagai upaya dalam penanggulangan *learning loss* yang terjadi selama masa pandemi. Gambar 5, menjelaskan bagaimana proses penanggulangan *learning loss* yang dialami

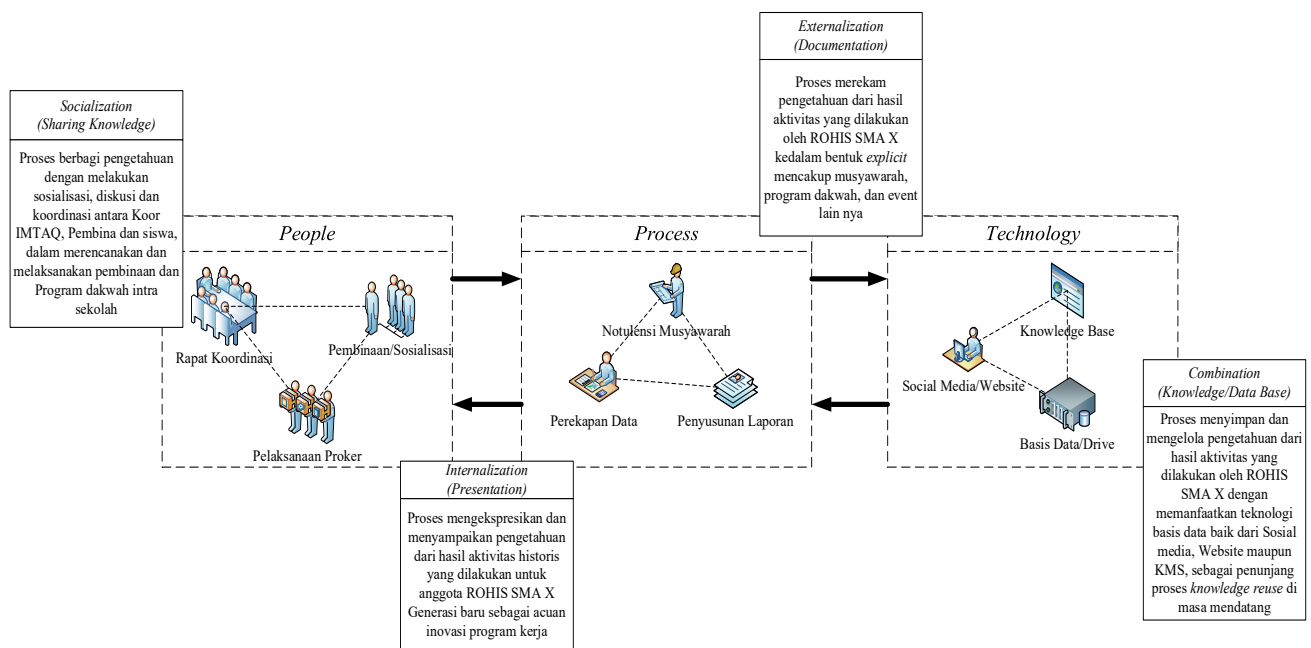
oleh Rohis SMA XY akibat dari pandemi, menggunakan rancangan *knowledge management system* yang dibuat dan di sesuaikan dengan alur aktivitas pada Tabel 5.

Sebelum mengembangkan *knowledge management system*, dibutuhkan koordinasi antar seluruh pihak mencakup siswa, pembina, dan koordinator IMTAQ terhadap Wakil Kepala bidang kesiswaan dan Tata Usaha/Programmer yang guna mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di dalam badan organisasi Rohis SMA XY.

Selanjutnya, dilakukam sosialisasi terhadap seluruh aktor pengguna KMS, sehingga dalam penggunaana nya, *knowledge management system* dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Sistem manajemen pengetahuan atau *knowledge base* pada organisasi Rohis SMA XY, dibangun dalam bentuk basis data dan sistem monitoring aktivitas rohis, yang mampu merekam, menyimpan dan mengelola informasi aktivitas historis yang dilakukan oleh rohis dan tenga pendidik dalam bentuk dokumentasi (*explicit knowledge*). *Explicit knowledge* ini selanjutnya dapat menjadi

referensi dalam menanggulangi *learning loss* yang dialami oleh siswa, dan membentuk pengetahuan baru yang bermanfaat untuk generas rohisi yang akan datang, khususnya dalam aktivitas pembinaan/*skill development* serta pengembangan inovasi program dakwah. Setelah proses pembinaan dan penggunaan *knowledge management system* berprogres secara efektif, maka peningkatkan kompetensi siswa dalam mengembangkan program dakwah, dan visi dan misi SMA XY dalam mewujudkan lingkungan pendidikan sekolah berwawasan islami akan terlaksana dengan baik.



Gambar 4. Implementasi Model KMS Rohis SMA XY (SECI)

Gambar 6 merepresentasikan proses *knowledge transfer* dalam implementasi model *Knowledge management system*, menggunakan *knowledge cycle (SECI)* dan tiga aspek *KM Triad* yang mencakup *people*, *process* dan *technology*. Proses pengelolaan dan siklus pengetahuan pada organisasi Rohis SMA XY, dimulai dari koordinator IMTAQ, pembina dan anggota Rohis melakukan koordinasi terkait program kerja dakwah intra sekolah yang akan dilaksanakan dalam satu periode kedepan. Proses ini bertujuan untuk membuka kembali pengetahuan terdahulu dalam melaksanakan program dakwah dan sebagai acuan dalam

pengembangan inovasi program yang lebih baik.

Setelah dilakukan koordinasi dan *knowledge sharing*, maka seluruh pihak yang terlibat dapat dapat segera memproses dan mempersiapkan aktivitas dakwah yang akan dilakukan dalam waktu dekat. Manfaat ketersediaan *knowledge management system* pada penelitian ini terlihat pada aspek *technology*, yang mampu memberikan dukungan kepada Rohis SMA XY, untuk merekam aktivitas dan pengalaman organisasi dalam pelaksanaan program dakwah intra sekolah, yang dilaksanakan oleh Rohis dan tenaga pendidik, sehingga mampu memberikan

kemudahan bagi Rohis generasi yang akan datang dalam menggunakan *reusable knowledge* yang telah tersimpan pada KMS, sebagai referensi untuk merealisasikan program kerja dakwah yang lebih kreatif dan inovatif, dimana hal ini juga sebagai langkah dalam penanggulangan *learning loss*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang timbul pada aktivitas dakwah dan pembinaan organisasi rohani islam (Rohis) di SMA XY, yang terkendala dalam penanggulangan *learning loss* pasca pandemi, disimpulkan bahwa, rancang model *knowledge management system* yang mampu merekam dan mengelola *reusable knowledge*, merupakan sebuah langkah dalam mengelola dan mengembangkan kembali pengetahuan, data dan informasi penting yang dapat digunakan kembali sebagai sumber referensi aktivitas dakwah.

Hasil dari rancangan *knowledge management system* yang di modelkan, bertujuan untuk merekam pengalaman terkait aktivitas historis program dakwah organisasi Rohis terdahulu, menjadi serangkaian dokumentasi yang mampu menjadi referensi pengetahuan (*reusable knowledge*) oleh anggota Rohis di masa mendatang, sehingga kondisi *learning loss* yang dirasakan seperti saat ini, dapat ditanggulangi dengan cepat dan efektif. Keberadaan KMS juga disinyalir memberikan kemudahan informasi dan inovasi yang membangun kepada anggota Rohis, sehingga mampu menghasilkan aktivitas dakwah islam yang lebih inovatif, dan sesuai dengan regulasi yang di terapkan di lingkungan sekolah pasca pandemi.

Dalam merealisasikan rancangan *knowledge management system* dan pengelolaan *reusable knowledge* pada organisasi Rohis, memerlukan dukungan dari seluruh pihak yang terlibat, mencakup Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Koordinator IMTAQ, Tata Usaha, Pembina, hingga anggota Rohis SMA XY. Sebelum dilakukan pengembangan *knowledge management system* pada Rohis SMA XY, maka seluruh pihak perlu memahami bagaimana kondisi dan aktivitas dakwah yang dijalani tenaga pendidik dan anggota Rohis di lingkungan sekolah. Sinergi antara pihak strategis, manajerial dan fungsional ini, tentu

menjadi dasar yang mendorong lancarnya penerapan dan pengembangan rancangan KMS bagi Rohis SMA XY.

Implikasi manajerial yang didapatkan oleh Rohis SMA XY dengan di terapkan nya rancangan *knowledge management system* yang telah di buat adalah, pengelolaan organisasi dan pengetahuan yang konsisten dalam mempertahankan kompetensi yang dimiliki organisasi, khususnya dalam mengelola informasi dan pengetahuan yang saling terintegrasi di antara pemangku kepentingan baik dari koordinator IMTAQ, pembina maupun anggota aktif yang memegang amanah saat ini. KMS juga memberikan kemudahan bagi Rohis SMA XY, dalam mengelola aktivitas yang bekerjasama dengan pihak eksternal, termasuk didalamnya *musabaqah* (lomba), *jaulah* (studi banding), dan mentoring.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M., Chaer, M. T., & Sukatin, S. (2021). Mitigation-Based Enlightenment Da'wah (Social Movement of MDMC Sulawesi-Southeast in Psychological Assistance to COVID-19 Survivors). *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(1).
- Andrawina, L., Kurniawati, A., & Hedyanto, U. Y. K. S. (2014). RANCANGAN FRAMEWORK KNOWLEDGE MANAGEMENT SYSTEM UNTUK PENGELOLAAN PARKIR BERDASARKAN KNOWLEDGE MANAGEMENT TRIAD. *Jurnal Rekayasa Sistem Dan Industri*, 1(01).
- Antunes, H. de J. G., & Pinheiro, P. G. (2020). Linking knowledge management, organizational learning and memory. *Journal of Innovation and Knowledge*, 5(2).
- Arif, M., & Lessy, Z. (2020). Empowerment in Islamic Schools in Yogyakarta and Sydney. *Journal of International and Comparative Education*, 9(1), 15–27.
- Cebrián, G., Junyent, M., & Mulà, I. (2020). Competencies in education for sustainable development: Emerging teaching and research developments. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 12, Issue 2).
- Checkland, P. (2000). Soft systems methodology: a thirty year retrospective. *Systems Research and Behavioral Science*, 17(S1).
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic.

- Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17).
- Farid, A. (2015). Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo Dalam Mengatasi Kenakala Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2).
- Gamble, J. R. (2020). Tacit vs explicit knowledge as antecedents for organizational change. In *Journal of Organizational Change Management* (Vol. 33, Issue 6).
- Hermawan, M. A. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Karyawan PT. Indokom Samudra Persada). *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Hizriyani, R. (2019). IMPLEMENTASI PEREMPUAN TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *AL-WARDAH*, 12(1).
- Jap, T. B., Lusiana, F., Larasati, K., & Tiatri, S. (2021). PENJAJAKAN PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN PENGETAHUAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1).
- Nonaka, I., & Lewin, A. Y. (1994). A Dynamic Theory of Organizational Knowledge Creation Dynamic Theory Knowledge of Organizational Creation. *International Journal of Technology Management*, August 2015.
- Pretel-wilson, M. (2020). *The Neo-Cybernetic Synthesis Annex II: The Neo-Cybernetic Synthesis* (Issue November).
- Reisig, P., & Vorbeck, J. (n.d.). *Knowledge Management*.
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. In *Journal of Autoimmunity* (Vol. 109).
- Salavati, S., Mirijamdotter, A., Elm, P., & Perez, M. (2021). Coordinated ssm: An adaptation of the SSM learning cycle. *Systems*, 9(3).
- Salsabila, F. D., Nuraini, C. R., & Ilmanta, R. A. (2020). Dampak Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Siswa di Kelurahan Candi, Kecamatan Candisari, Kota Semarang. *Kkn.Unnes.Ac.Id*, 4.
- Sujiyanto, H., & Febrianingsih, D. (2020). Peran Ekstrakurikuler Rohis dalam Penanaman Sikap Beragama Siswa MAN 2 Ngawi Jawa Timur. *Journal of Islamic Education*, 5(2).
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).
- Syahrani Syam1, Jamaluddin2, S. S. (2021). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMPN 22 Makassar. *Eprints.Unm*, 3(87).
- Umar, L. M., & Mochamad Nursalim. (2020). Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*.
- Watson, R. B. (2012). Suggestions for New Application Areas for Soft Systems Methodology in the Information Age. *Systemic Practice and Action Research*, 25(5).
- Zuniawan, A., & Sriwana, I. K. (2019). HANDLING OF COAL DUST AT COAL HANDLING FACILITY IN COAL POWER PLANT USING SOFT SYSTEM METHODOLOGY (SSM) APPROACH. *SINERGI*, 23(3).

